

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Santrock, orang yang telah lanjut usia dimulai ketika seseorang mulai memasuki usia 60 tahun. Seringkali usia yang telah lanjut dianggap sebagai masa untuk menjadi sakit – sakitan, sesuatu hal buruk, mengalami penurunan kognitif, tidak berguna, dan bahkan mengalami depresi. Lanjut usia (lansia) adalah suatu kejadian yang pasti akan dialami oleh semua orang yang dikaruniai usia panjang. Terjadinya proses penuaan ini tidak bisa dihindari oleh siapapun, karena manusia pada dasarnya akan secara terus – menerus berkembang. Proses penuaan ini tentunya berdampak pada pelbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, dan terutama kesehatan. Pada lansia akan terjadi pelbagai kemunduran pada organ tubuh lansia. Semakin bertambahnya usia maka akan terjadi penurunan pelbagai fungsi organ tubuh dan terjadi perubahan fisik. Lanjut usia merupakan tahap akhir siklus perkembangan manusia, masa dimana semua orang berharap akan menjalani hidup dengan tenang, damai, serta menikmati masa pensiun bersama anak dan cucu tercinta dengan penuh kasih sayang (dalam Santrock, *Life-Span Development, 5th Edition*, 2002).

Saat ini penduduk dunia sedang mengalami peningkatan pesat populasi masyarakat menuju *aging population*, yaitu bertambahnya penduduk lansia dalam suatu populasi. Menurut Departemen Kesehatan (2011) di Indonesia orang – orang lanjut usia semakin meningkat setiap tahunnya. Bertambahnya lansia di

Indonesia pada setiap tahunnya memberikan kemungkinan bahwa harapan hidup manusia semakin meningkat. Menurut profil Data Kesehatan Indonesia tahun 2011, angka usia harapan hidup rata – rata penduduk Indonesia adalah 71 tahun. Berdasarkan data sensus kependudukan, Indonesia termasuk ke dalam lima negara terbesar yang memiliki jumlah penduduk lansia mencapai jumlah 10% dari total penduduk populasi di Indonesia.

Jumlah lansia di Kota Bandung pada tahun 2009 menurut wali kota Bandung, Dada Rosada terdapat 360.000 lansia atau 15% dari jumlah penduduk Kota Bandung yang mencapai 2,4 juta orang (dalam Berita Indonesia, 2009). Dalam ILLPD (Informasi Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah) terjadi peningkatan harapan hidup pada penduduk Kota Bandung, banyaknya jumlah penduduk lansia di Kota Bandung memungkinkan bahwa angka harapan hidup masyarakat semakin meningkat.

Menurut Kasubdit (Kepala Sub – Direktorat) Kelembagaan Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia, Isep Sepriyan, ada 9 faktor permasalahan lanjut usia di Indonesia, yaitu jumlah dan proporsi semakin meningkat, tingkat pendidikan tergolong rendah, tingkat kesehatan rendah diperlukan pelayanan kesehatan yang signifikan, masih banyak lansia yang bekerja mencari nafkah untuk pemenuhan kebutuhan dasar, masih banyak lansia terlantar belum tersentuh program, banyak lansia berada disektor informal yang umumnya tidak mempunyai jaminan pensiun, belum adanya jaminan sosial bagi lansia, aksesibilitas lansia masih rendah, lansia masih dianggap sebagai beban, bukan sebagai modal

padahal seharusnya lansia harus dihargai peranannya dalam mendukung pembangunan nasional, serta masih banyak kendala dalam perjalanan waktu sampai saat ini apa yang terlihat dalam kehidupan lansia pada umumnya belum sepenuhnya tersentuh pelayanan dan pembinaan. Permasalahan – permasalahan tersebut yang membuat pemerintah perlu mengatasi lansia dari segi pemenuhan hak dan perlindungan, serta kesejahteraannya (Kementrian Sosial Republik Indonesia, 2012).

Menurut Komisi Nasional Lanjut Usia, diperkirakan 10 tahun mendatang akan terdapat satu orang lansia diantara 8 orang penduduk, sehingga akan didapati banyaknya kehadiran lansia baik yang tinggal sendiri maupun yang hidupnya bergantung pada bantuan orang lain yaitu seperti tinggal bersama dengan sanak saudara atau di yayasan sosial.

Panti jompo atau yang saat ini disebut dengan panti sosial tresna werdha merupakan unit pelaksanaan teknis yang memberikan pelayanan sosial bagi lansia, yaitu berupa pemberian penampungan, jaminan hidup seperti makanan dan pakaian, pemeliharaan kesehatan, pengisian waktu luang termasuk rekreasi, bimbingan sosial, mental serta agama, sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi ketentraman lahir batin (DEPSOS RI, 2003). Berdasarkan informasi yang didapat dari Dinas Sosial Kota Bandung, terdapat empat Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) yang tercatat di Dinas Sosial.

Berdasarkan data yang didapat oleh peneliti, panti A dan panti B menggunakan metode subsidi silang, dimana terdapat penghuni panti yang

membayar sewa dan juga terdapat penghuni panti yang tidak dikenakan biaya sewa. Biaya sewa per bulan berkisar antara Rp.750.000,- sampai dengan Rp.2.000.000,-. Panti C dan Panti D tidak menggunakan metode subsidi silang, para penghuni tidak dikenakan biaya apapun selama tinggal di panti tersebut. Keempat panti tersebut memberikan penunjang fasilitas yang sama, seperti tunjangan kesehatan, serta kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Tunjangan kesehatan yang di berikan yaitu pengadaan rutin *check-up* secara berkala yaitu dua minggu sekali untuk para lansia, kegiatan kerohanian untuk beribadah, dan kegiatan lainnya seperti bermain musik angklung atau membuat kerajinan tangan seperti sulam.

Menurut para pengurus panti, lansia yang tinggal di yayasan sosial seperti panti sosial *tresna werdha* akan merasakan rindu pada keluarganya karena mereka tinggal berjauhan dengan keluarganya. Terdapat beberapa diantaranya tidak pernah dikunjungi oleh sanak saudara atau keluarganya. Kebutuhan sandang, pangan, dan papan untuk lansia yang tinggal di panti *werdha* di penuhi oleh pihak panti. Menitipkan orangtua yang sudah lanjut usia di panti *werdha* memanglah masih menjadi konotasi yang “buruk” bagi masyarakat Indonesia, mengingat pandangan di masyarakat Indonesia yang masih mengutamakan kekeluargaan. Menitipkan orang tua yang telah lanjut usia di panti dianggap “membuang” orang tua, tidak hormat, serta “menyia – nyiakan” orangtua. Kesibukan pekerjaan anak – anaknya membuat orang tua yang telah lanjut usia menjadi terabaikan (Shinta Kusuma, dalam *Femina*, 2012).

Dalam survei awal, telah dilakukan wawancara singkat kepada lima orang lansia yang tinggal di panti werdha, seluruh responden mengatakan bahwa mereka menyadari akan kondisi fisiknya yang sudah menurun. Mereka tidak dapat melakukan pekerjaan seperti saat masih muda, selain itu, kondisi kesehatan yang kian menurun membuatnya merasa terhambat dalam menjalani aktifitasnya. Berada di panti menjadi pilihan mereka karena alasan tersebut. Di panti mereka mendapatkan pelayanan kesehatan, kebutuhan sandang, pangan, dan papan pun terpenuhi. Mereka merasa setelah tinggal di panti ada yang mengurus dirinya.

Berada dilingkungan panti dirasakan nyaman oleh seluruh responden. Mereka merasa dengan berada di panti, mereka mendapat banyak teman baru dan memiliki teman – teman yang senasib dengan mereka. Dalam menjalin relasi dengan penghuni panti lainnya, mereka mengaku dapat menjalin relasi dengan baik dan saling mengenal satu sama lainnya. Disisi lain mereka tidak merasa nyaman karena mereka merasa kesepian.

Dua responden merasa kurang nyaman karena lingkungan panti yang saling iri baik antara penghuni dengan penghuni, maupun petugas dengan penghuni, selain itu setelah tinggal di panti mereka merasa adanya frustrasi setelah tinggal di panti, sehingga mereka mengalihkan dengan mengerjakan suatu pekerjaan. Tiga responden lainnya mengatakan tidak nyaman karena lingkungan pertemanan yang senang membicarakan orang lain dan terkadang mereka merasa stress karena lingkungan sosial di panti. Dalam relasi dengan keluarganya pun empat diantara lima responden masih terjalin dengan baik, dan satu dari lima

responden hampir tidak pernah dijenguk oleh keluarganya karena jaraknya yang sangat jauh yaitu berada di luar pulau Jawa.

Seluruh responden mengatakan bahwa mereka selalu rindu dengan keluarganya bila keluarga mereka lupa untuk mengunjungi mereka, sehingga saat Hari Raya Idul Fitri empat dari lima responden meminta izin untuk menginap dengan keluarganya, dan satu responden mengatakan tidak pernah pulang saat Hari Raya Idul Fitri karena jarak yang sangat jauh dengan keluarga.

Dalam Santrock (2002) dikatakan bahwa seringkali orang tua yang telah lanjut usia mengalami diskriminasi dan ditolak secara sosial. Orangtua yang telah lanjut usia mungkin akan dikeluarkan dari pekerjaan lamanya atau tidak dipekerjakan pada pekerjaan yang baru karena dianggap terlalu kaku, lemah pikiran, atau karena efektivitas biaya. Dari hasil wawancara yang di dapat tiga responden mengatakan bahwa salah satu faktor selain karena hidup sendiri mereka tinggal di panti karena sudah kurang mampu untuk mengerjakan pekerjaan mereka sebelumnya, sehingga mereka ditempatkan di panti, meskipun mereka merasa masih sanggup mengerjakan suatu pekerjaan. Dua responden lainnya karena mereka tidak ingin menambah biaya keluarga.

Dalam mengisi kegiatan sehari – hari biasanya diisi dengan menyalurkan hobi, tidur siang, atau mengobrol dengan teman panti lainnya, satu dari lima responden mengatakan terkadang mengisi kegiatan sehari – hari dengan bermain angklung atau tidur siang, dua dari lima responden lainnya membaca atau mengobrol dengan teman, dan dua dari lima responden lainnya membuat

kerajinan tangan yang selanjutnya untuk dijual, atau untuk diberikan kepada keluarga. Kelima responden juga selalu mengikuti kegiatan senam pagi yang di adakan setiap hari Senin dan Rabu, serta pengajian di hari Senin, Jumat, dan Sabtu. Kelima responden mendapatkan uang jajan dari panti sebesar dua puluh ribu rupiah untuk setiap minggu yang di dapat dari donatur. Uang tersebut mereka simpan dan tabung kepada ketua nenek di panti, sehingga jika sewaktu – waktu ada keperluan mendadak mereka dapat menggunakan uang tersebut. Meskipun sudah merasa tua, kelima responden merasa bersyukur karena diberkahi umur yang panjang. kelima responden mengatakan bahwa tidak ada lagi cita – cita dan harapan yang ingin dicapai, tujuannya saat ini adalah mendekatkan diri dengan Yang Maha Kuasa serta menerima hidup ini apa adanya.

Berdasarkan dari hasil survey awal yang dilakukan serta permasalahan – permasalahan yang terjadi pada lansia di Indonesia, mengarah pada faktor - faktor yang membentuk *Psychological well-being* seseorang. Secara konseptual *psychological well-being* adalah penghayatan serta evaluasi dari individu dalam aktivitas dan kehidupan sehari – hari yang mengarah pada pengungkapan perasaan – perasaan pribadi atas apa yang dirasakan individu sebagai hasil dari pengalaman hidupnya dan tidak hanya sebatas pencapaian kepuasan namun juga usaha untuk mencapai suatu keutuhan atau kesempurnaan individu (Ryff dan Singer, 2003). *Psychological well-being* ditinjau dari enam dimensi yaitu, *Self – Acceptance*, *Positive Relation with Others*, *Autonomy*, *Environtmental Mastery*, *Purpose in Life*, dan *Personal Growth*.

Dalam Santrock (2002), kesejahteraan psikologis pada orang – orang yang telah lanjut usia berkontribusi dengan kondisi kesehatan yang baik, memiliki pendapatan yang layak, suatu gaya hidup yang aktif, serta jaringan pertemanan dan keluarga yang baik (Santrock, 2002). Dalam menghabiskan masa tua, berada dengan keluarga dekat dan para sahabat merupakan tempat yang terbaik, sedangkan lansia yang tinggal di panti harus tinggal berjauhan dengan keluarga. Menurut Adams, Crohan & Antonucci (dalam Santrock), sahabat lebih memainkan peran penting sebagai suatu sistem pendukung untuk orang – orang telah lanjut usia.

Lansia yang memiliki *Psychological Well – Being* yang tinggi akan mengembangkan pandangan positif terhadap apa yang telah mereka capai, dan lansia akan merasa mencapai suatu kesempurnaan yang utuh dan merasa puas (*integrity*) (Erikson, dalam Santrock, *Life – Span Development, 5th Edition*, 2002). Lansia yang memiliki *psychological well – being* yang rendah akan memandang pengalaman hidupnya lebih negatif, sehingga akan memandang kehidupan dengan penuh keragu – raguan serta putus asa (*despair*) (Erikson, dalam Santrock, *Life – Span Development, 5th Edition*, 2002). Berdasarkan hal – hal yang telah dipaparkan sebelumnya membuat peneliti tertarik untuk melihat lebih lanjut mengenai gambaran *psychological well-being* pada lansia yang tinggal di Panti Werdha Kota Bandung.

1.2 Perumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran *Psychological Well Being* pada Lanjut Usia yang bertempat tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha yang berada di Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Mengetahui gambaran derajat *Psychological Well Being* pada lanjut usia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha yang berada di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran derajat *Psychological Well Being* pada lanjut usia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha yang berada di kota Bandung dikaitkan dengan dimensi – dimensi yang membentuk *Psychological Well Being*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi kepada peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai *Psychological Well Being* pada lanjut usia yang tinggal di panti sosial tresna werdha.
- Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan mengenai

Psychological Well Being pada lanjut usia kedalam bidang ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Positif dan Psikologi Perkembangan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada lembaga sosial yang menangani lansia dan panti sosial tresna werdha mengenai *Psychological Well-Being* pada lansia, sehingga mampu memahami hal – hal yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan *psychological well – being* pada lansia yang tinggal di panti werdha.

1.5 Kerangka Pemikiran

Seseorang dikatakan memasuki usia lanjut ketika individu mulai memasuki usia 60 tahun (Santrock, 2002). Menurut Erikson (dalam Santrock, 2002) seseorang yang telah lanjut usia merupakan tahap ketika seseorang memasuki tahap terakhir dalam siklus kehidupan, yaitu *integrity vs despair* (integritas *versus* keputusasaan). Saat seseorang yang berusia lanjut mengembangkan harapannya yang telah dilalui di periode sebelumnya. Lanjut usia sendiri memiliki tugas perkembangan yang harus dijalankan yaitu orang yang telah lanjut usia harus mendefinisikan nilai dirinya dalam istilah yang berbeda dari peran – peran kerja. Seorang yang telah lanjut usia harus mampu untuk mengatasi penurunan kesehatan fisiknya, dan harus menyadari bahwa saat

kematian tidak dapat dihindari dan merasa tentram dengan dirinya karena telah memberikan sumbangan untuk masa depan melalui pengasuhan yang kompeten terhadap anak – anak atau melalui pekerjaan dan ide – idenya (Santrock, *Life – Span Development, 5th Edition, 2002*).

Lanjut usia merupakan masa ketika seseorang dapat merasakan hidup dengan tenang, damai, serta menikmati masa pensiun bersama dengan anak dan cucu dengan penuh kasih sayang (dalam Santrock, *Life – Span Development, 5th Edition, 2002*). Menurut Baines, akan memberi kemungkinan semakin besar berada di dalam panti sosial bila seseorang semakin tua (dalam Santrock, *Life – Span Development, 5th Edition, 2002*). Lansia yang tinggal di panti werdha dapat disebabkan karena beberapa kondisi, yaitu faktor ekonomi, keluarga yang sudah tidak mampu untuk mengurus, serta kondisi fisik yang sudah menurun. Papalia (2001) menyebutkan bahwa perubahan – perubahan fisik yang terjadi pada lansia dapat menyebabkan perubahan pada kondisi jiwanya. Salah satu contohnya adalah perubahan fisik pada lansia mengakibatkan dirinya merasa tidak dapat mengerjakan berbagai aktivitas sebaik pada saat muda dulu.

Kondisi – kondisi tersebut dapat mempengaruhi seorang yang lanjut usia dalam penilaiannya terhadap hidup yang mereka jalani. Hal ini dapat disebut dengan *Psychological Well – Being* atau saat dimana seseorang dapat hidup dengan bahagia berdasarkan pengalaman hidupnya dan bagaimana mereka memandang pengalaman tersebut berdasarkan potensi yang mereka miliki, yang terdiri dari enam dimensi, yaitu penerimaan diri (*self – acceptance*), pembentukan

hubungan sosial (*positif relation with otherss*), kemandirian individu dalam bertindak dan berpikir (*autonomy*), kemampuan untuk menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan pribadi (*enviromental mastery*) , tujuan hidup (*purpose in life*), dan pengembangan pribadi (*personal growth*) (Ryff dan Keyes, 1995).

Pada dimensi pertama yaitu penerimaan diri atau *self – acceptance*. Dimensi ini merujuk pada kemampuan lanjut usia untuk dapat menerima segala aspek dalam dirinya secara positif, serta memahami kondisi kehidupannya dimasa lalu dan keadaan mereka saat ini yang tinggal di panti werdha dan berjauhan dengan keluarga. Seorang lansia yang tinggal di panti werdha yang memiliki penerimaan diri yang positif digambarkan sebagai seorang lansia yang mampu untuk menerima bahwa dirinya telah memasuki tahap lanjut usia dengan menurunnya kondisi fisik. Selain itu, memiliki pandangan positif tentang pengalaman masa lalunya, dan tetap mampu menghargai kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya. Lansia yang tinggal di panti werdha yang kurang memiliki penerimaan diri akan menunjukkan ketidakpuasan terhadap dirinya yang saat ini mengalami penurunan fisik dan tidak seperti saat muda dulu serta merasa kecewa dengan pengalaman masa lalunya.

Dimensi yang kedua yaitu hubungan yang positif dengan orang lain atau *positif relation with otherss*. Dimensi ini merujuk pada kemampuan lansia yang tinggal di panti werdha untuk dapat mencintai dan membina hubungan interpersonal yang dibangun atas dasar saling percaya. Seorang lansia yang

tinggal di panti werdha yang memiliki hubungan positif dengan orang lain digambarkan sebagai seseorang yang memiliki kehangatan dengan orang lain, mampu untuk menjalin relasi dengan sesama penghuni panti lainnya, memiliki rasa empati dengan menerima kekurangan orang lain. Seorang lansia yang tinggal di panti yang kurang memiliki hubungan yang positif dengan orang lain pada umumnya mereka tidak merasa nyaman bila berdekatan dengan orang lain dan tidak mampu untuk menjalin relasi dengan teman penghuni panti lainnya atau dengan pengurus panti. Mereka akan bersikap apatis, merasa terisolasi dan menjauhkan diri dari lingkungannya.

Pada dimensi ketiga yaitu kemandirian atau *autonomy*, merujuk pada kemampuan lanjut usia yang tinggal di panti werdha dalam mengarahkan dirinya sendiri serta tidak bergantung kepada orang lain. Seorang lansia yang tinggi dalam dimensi ini digambarkan seorang lansia yang mampu untuk bebas menentukan pilihannya, yaitu memilih untuk tinggal di panti. Memiliki prinsip yang kuat bahwa dirinya mampu dalam menjalani kehidupannya dengan segala keterbatasan yang sudah memasuki tahap lanjut usia. Serta mampu untuk mengatasi tekanan sosial dalam berpikir dan bertindak. Lansia yang memiliki *autonomy* yang rendah pada umumnya akan memusatkan diri pada ekspektasi dan evaluasi dari orang lain, mengandalkan orang lain dalam membuat keputusan. Pada umumnya lansia ini sulit untuk menentukan pilihannya sendiri misalnya apakah ingin tinggal di panti atau bersama dengan keluarga atau tinggal sendiri dan memerlukan orang lain untuk membantunya dalam mengambil keputusan tersebut.

Dimensi selanjutnya yaitu *environmental mastery*, pada dimensi ini merujuk pada kemampuan lansia dalam memilih dan membentuk lingkungan yang disesuaikan dengan kondisi fisiknya saat ini yang telah menurun, yaitu dengan tetap menjalankan aktivitas yang produktif seperti membaca, bermain musik atau membuat kerajinan tangan. Kemampuan untuk mengontrol lingkungan yang kompleks dan mengubahnya secara kreatif. Lansia yang tinggi dalam dimensi ini digambarkan seorang lansia yang mudah untuk beradaptasi dan bergabung dengan lingkungan panti serta penghuni panti lainnya. Menampilkan kemampuan sesuai dengan dirinya saat ini, terampil dalam menggunakan kesempatan, serta mampu untuk memilih dan membuat konteks yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai pribadi, sedangkan lansia yang rendah pada dimensi ini akan mempunyai kesulitan dalam mengatur urusan sehari – hari, kurang memiliki kontrol dengan dunia luar, serta tidak sadar akan adanya kesempatan di sekitar.

Dimensi kelima adalah tujuan hidup atau *purpose in life*. Dimensi ini merujuk pada memilikinya tujuan hidup, serta arahan yang dapat mengarah pada kebermaknaan hidup. Lansia yang tinggi dalam dimensi ini digambarkan dengan dimilikinya tujuan dalam hidup, merasakan adanya arti dalam kehidupan masa lalu dan saat ini, serta mempunyai maksud dan sasaran untuk hidup, sedangkan lansia yang rendah dalam dimensi ini tidak mempunyai makna dalam hidup yang dijalannya, tidak memiliki arahan yang jelas, serta tidak mempunyai kepercayaan yang membuat hidupnya bermakna.

Dimensi yang terakhir adalah *personal growth*. Dimensi ini merujuk pada kemampuan seorang lansia yang tinggal di panti werdha untuk dapat mengembangkan kemampuan yang ada di dalam dirinya meskipun tidak seperti saat muda. Bertumbuh dan berkembang sebagai seorang pribadi. Lansia yang tinggal di panti wedha yang tinggi pada dimensi ini akan melihat dirinya bertumbuh dan berkembang, terbuka untuk pengalaman baru, menyadari potensinya, serta melakukan perubahan untuk menunjukkan keefektifan dan juga kemampuannya. Lanjut usia yang memiliki nilai rendah dalam dimensi ini pada umumnya mengevaluasi dirinya mengalami stagnasi pribadi, yaitu tidak mampu untuk berkembang karena merasa bahwa diusianya kini mengalami penurunan secara fisik dan fungsi kognitifnya. Kurang mampu untuk mengembangkan aktualisasi diri, serta merasa tidak mampu untuk mengembangkan sikap atau tingkah laku baru.

Keenam dimensi *psychological well – being* pada lansia yang tinggal di panti werdha, memiliki keterkaitan yang tidak dapat dilepaskan antara dimensi satu dengan dimensi lain yang membentuk *psychological well – being* secara keseluruhan. *Psychological Well Being* ini dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain yaitu sosiodemografis, pengalaman hidup, dukungan sosial, religiusitas, dan faktor kepribadiannya.

Faktor usia akan mempengaruhi pada dimensi penguasaan lingkungan (*enviromtental mastery*), kemandirian (*autonomy*), pertumbuhan pribadi (*personal growth*), dan tujuan hidup (*purpose in life*) (Ryff, 1989). Pertumbuhan

usia pada umumnya, membuat diri mereka lebih matang, mandiri, dan terampil dalam mengendalikan lingkungan sehingga dapat mempengaruhi penilaian lansia mengenai kemampuannya dalam mengatur lingkungan dan aktivitas yang dilakukannya (*environmental mastery*) maupun dalam kemandirian individu (*autonomy*) yang pada akhirnya akan berujung pada kepemilikan tujuan hidup yang jelas (*purpose in life*). Pada dimensi *personal growth*, individu yang telah memasuki lanjut usia akan mengalami penurunan karena kondisi fisik maupun mental. Individu yang telah lanjut usia lebih mampu menguasai lingkungannya dan memiliki kemandirian yang lebih tinggi di banding dengan dewasa muda.

Pada budaya yang bersifat kolektivistik, faktor budaya secara tidak langsung akan mempengaruhi dimensi *self-acceptance*. Hal ini dikarenakan ketika budaya tersebut mendukung akan kondisi lansia yang berada di panti werdha sudah biasa, maka secara tidak langsung masyarakat akan memberikan dukungan sosial bagi mereka yang berada di panti werdha, sehingga dapat lebih mudah bagi mereka untuk dapat menerima dirinya yang saat ini tinggal di panti werdha. Faktor status marital turut mempengaruhi *psychological well – being* seseorang (Mroczek and Kolarz, 1998. Dalam Wells. Ingrid E. Psychological Well – Being. 2010). Lansia yang pernah menikah akan memiliki *psychological well – being* yang tinggi dibandingkan dengan lansia yang belum menikah.

Faktor sosial-ekonomi turut memengaruhi pertumbuhan *psychological well – being*, yaitu dalam dimensi penerimaan diri (*self-acceptance*), tujuan dalam hidup (*purpose in life*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), dan

pertumbuhan pribadi (*personal growth*) (Ryff, 1989). seorang lansia yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi pada umumnya memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan pekerjaan yang layak, lansia akan mendapatkan tunjangan dimasa tuanya sehingga dapat mencapai tujuan hidupnya dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, selain itu dengan tingkat pendidikan yang mereka miliki mereka mempunyai perspektif dan pengetahuan yang lebih luas mengenai keberadaan dan kondisi lansia yang memilih untuk tinggal di panti werdha sehingga mampu untuk menerima dirinya lebih baik (*self-acceptance*) dan mampu memanfaatkan kesempatan (*environmental mastery*) yang ada disekitar mereka.

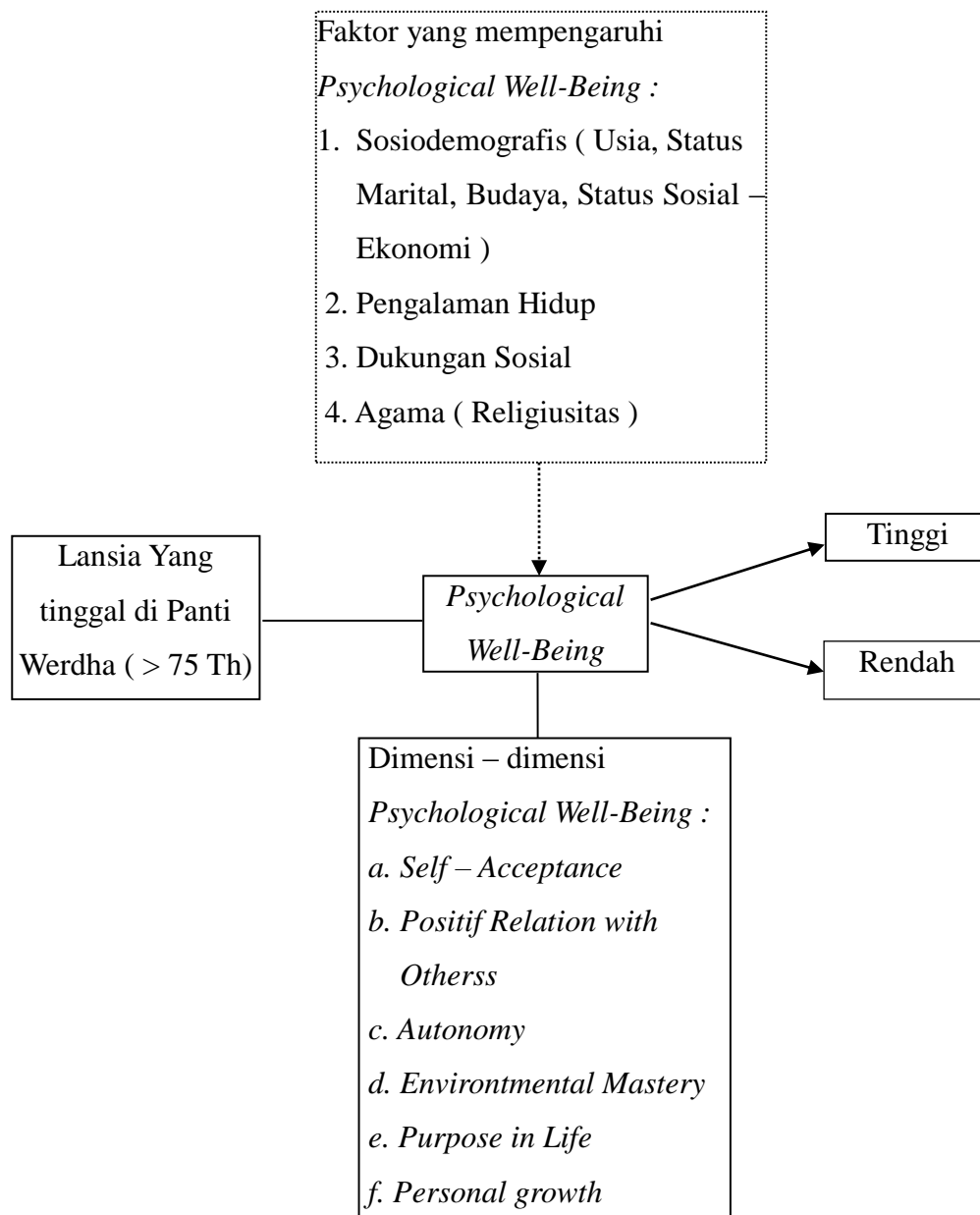
Dukungan sosial mempengaruhi pembentukan tingkat *psychological well-being* seseorang. Seorang lansia yang mendapatkan dukungan sosial akan merasa bahwa dirinya dicintai, dipedulikan, dihargai, dan menjadi bagian dalam jaringan sosial seperti keluarga dan panti werdha yang dapat menyediakan tempat bergantung ketika dibutuhkan. Sehingga lansia yang memiliki dukungan sosial dari lingkungannya cenderung memiliki *self – acceptance, positive relation with others, pupose in life* dan *personal growth* yang lebih tinggi.

Dibandingkan faktor sosiodemografis dan dukungan sosial, faktor pengalaman hidup memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kondisi PWB individu (Ryff, 1989).seorang lansia yang tinggal di panti werdha yang mendapatkan perlakuan diskriminasi cenderung memiliki *self – acceptance, positive relation with others, purpose in life*, dan *personal growth* yang rendah.

Hal ini dikarenakan seseorang tidak mendapatkan pengalaman hidup yang menyenangkan.

Faktor agama, terutama penghayatan terhadap agama memengaruhi derajat *psychological well - being* individu (Weiten & Lloyd, 2003), terutama dalam dimensi *environmental mastery* dan *self-acceptance*. Seorang lansia yang menghayati peran agama dalam hidupnya menghayati bahwa seluruh pengalaman dalam hidupnya baik yang menyenangkan ataupun yang tidak menyenangkan adalah suatu hikmah yang oerku disyukuri, hal tersebut membuat seorang lanjut usia yang tinggal di panti werdha menghayati hidup dan pengalaman – pengalamannya lebih bermakna dan lebih positif. Selain itu, mereka yang taat pada agamanya akan menghayati bahwa doa merupakan salah satu *coping* yang penting dalam menyelesaikan masalah, sehingga hal tersebut menimbulkan penghayatan pada mereka bahwa mereka mampu untuk menjalani tuntutan hidup sehari – hari.

Dari keenam dimensi dan berbagai faktor yang dimiliki lanjut usia, dapat membentuk *Psychological well – being* mereka, sehingga dapat diketahui *Psychological well – being* pada lansia yang tinggal di panti werdha tinggi atau rendah.



1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

1. Lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha di kota Bandung memiliki *psychological well – being* yang berbeda – beda yaitu menunjukkan derajat yang tinggi atau rendah.
2. *Psychological Well – Being* pada lansia yang tinggal di Panti Werdha di Kota Bandung dibentuk oleh bagaimana dia menerima dirinya, kemampuan dia dalam menciptakan hubungan yang positif dengan orang lain, kemampuannya untuk mandiri, kemampuan dalam penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi.
3. Dimensi – dimensi *Psychological Well – Being* pada lansia yang tinggal di panti werdha di kota Bandung dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu sosiodemografis (usia, budaya, status marital, status sosial-ekonomi), agama, pengalaman hidup, dan dukungan sosial.